BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Upaya percepatan pengembangan sumber daya manusia agar dapat mengoptimalkan perannya hingga kini dilakukan secara fundamental melalui jalur pendidikan. Pendidikan berfungsi sebagai instrumen pembentukan manusia seutuhnya, yaitu individu yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Tujuan ini diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menekankan pentingnya pengembangan potensi peserta didik secara utuh.

Guna menjamin pelaksanaan pendidikan sesuai standar tersebut, Pemerintah Indonesia melalui Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 57 Tahun 2021 jo. PP Nomor 4 Tahun 2022 menetapkan Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang berfungsi sebagai tolok ukur mutu minimal. Dalam konteks pendidikan tinggi, SNP tersebut dioperasionalkan secara lebih spesifik melalui Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi. Pasal 51 dan 52 UU tersebut mewajibkan perguruan tinggi untuk mengimplementasikan Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi (SPM Dikti) guna mencapai Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN-Dikti).

Melalui regulasi terbaru, yaitu Permendikbudristek Nomor 53 Tahun 2023, pemerintah melakukan transformasi dengan menyederhanakan standar-standar tersebut agar lebih relevan dengan dinamika Sistem Penjaminan Mutu Internal

(SPMI). Implementasi mutu di perguruan tinggi tidak lagi bersifat administratif statis, melainkan harus dijalankan secara dinamis melalui siklus PPEPP (Penetapan, Pelaksanaan, Evaluasi, Pengendalian, dan Peningkatan). Selain penjaminan mutu sistemik, kualitas lulusan juga wajib selaras dengan Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) sebagai instrumen penjenjangan capaian pembelajaran (*learning outcomes*) mahasiswa dengan kebutuhan dunia kerja.Tanpa sinergi antara implementasi SPMI yang taat asas dan kurikulum berbasis KKNI, perguruan tinggi akan kehilangan relevansi akademik dan gagal menjamin mutu lulusannya. secara mandiri dan berkelanjutan.

Namun pada kenyataannya, meskipun Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk dapat meningkatkan mutu pendidikan termasuk alokasi anggaran pendidikan minimal 20% dari total Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) dan menerapkan berbagai kebijakan yang mendorong akses pemerataan pendidikan sesuai dengan amanat UUD 1945. Data asesmen internasional seperti PISA 2022 menunjukkan fenomena yang kontradiktif; Indonesia mengalami penurunan skor yang mencolok pada literasi membaca 371 (2018) menjadi 359 (2022), matematika turun dari 379 (2018) menjadi 366 (2022), dan sains turun dari 396 (2018) menjadi 383 (2022). Prestasi tersebut masih berada di bawah rata-rata negara OECD dan cenderung stagnan dalam dua dekade terakhir. Hal ini mengindikasikan bahwa berbagai kebijakan yang diambil belum optimal dalam mendorong kualitas pendidikan yang berdaya saing global.

Masalah rendahnya mutu ini juga menyentuh ranah Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen Indonesia (PTKKI). Widjaja (2022) mengidentifikasi bahwa pertumbuhan kuantitas Sekolah Tinggi Teologi (STT) tidak dibarengi dengan

dukungan kualitas yang memadai. Permasalahan utama terletak pada minimnya perhatian terhadap kualifikasi akademik dan standar kerja dosen yang sesuai dengan SN- Dikti. Akibatnya, banyak program studi teologi menghadapi tantangan signifikan dalam memperoleh akreditasi dari Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT), di mana mayoritas masih tertahan pada penilaian “C” atau “Baik”.

Data BAN-PT per April 2025, menunjukkan bahwa dari 153 STT yang terakreditasi institusional, hanya satu (1) yang meraih predikat "Baik Sekali", sementara 149 berstatus "Baik", dan tiga (3) lainnya tidak terakreditasi. Data ini menjadi indikator kuat bahwa peningkatan mutu pada aspek (1) visi, misi, tujuan dan strategi, (2) tata pamong, tata kelola dan kerja sama, (3) mahasiswa, (4) sumber daya manusia (dosen dan tenaga kependidikan), (5) keuangan, sarana dan prasarana, (6) pendidikan (kurikulum, proses pembelajaran dan integrasi dengan KKNI) (7) penelitian, (8) pengabdian kepada masyarakat, (9) luaran dan capaian tridharma di lingkungan STT memerlukan perhatian serius agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman.

Sebagai pelaksana utama Tridharma Perguruan Tinggi yang diamanatkan UU No. 12 Tahun 2012, dosen memegang peran sentral dalam menentukan mutu institusi. Dosen dituntut untuk menyelaraskan kualitas pengajaran, penelitian, dan pengabdian masyarakat dengan dinamika perkembangan zaman melalui budaya akademik yang produktif (Trisnawati et al., 2023). Kompetensi dosen menjadi fondasi dalam menjamin kualitas kurikulum dan proses pembelajaran berbasis KKNI.

Realitas di STT Diakonos Banyumas menunjukkan adanya kesenjangan antara mandat regulasi nasional dengan praktik institusional. Mekanisme SPMI belum sepenuhnya terinternalisasi sebagai budaya organisasi, sehingga siklus PPEPP belum berjalan optimal. Hasil akreditasi dan evaluasi internal mengungkap bahwa penguatan mutu pembelajaran belum berjalan optimal. Beberapa indikasi yang menonjol adalah rendahnya keterlibatan dosen dalam penelitian yang relevan dengan mata kuliah yang diampu, sehingga materi ajar cenderung tidak berkembang dan kurang kontekstual. Selain itu, peninjauan kurikulum tidak dilakukan secara periodik, sistem monitoring proses pembelajaran masih lemah, serta minimnya dokumentasi hasil evaluasi sebagai basis akuntabilitas akademik. Temuan akreditasi terakhir dari LAMDIK pada tanggal 12 Oktober 2023, terdapat kekurangan yang perlu diperbaiki oleh STT Diakonos yang antara lain:

a. Visi Misi Tujuan dan strategi belum realistik dan visioner, serta belum mempunyai tahun target untuk pencapaian tujuan yang diharapkan. Dalam perspektif SPMI, hal ini menunjukkan kelemahan pada tahap Penetapan (P) standar institusi yang belum dirumuskan secara terukur
b. Kurang optimalnya kerjasama dengan lembaga terkait dengan Tridharma Perguruan Tinggi dan perlunya kerjasama yang ada ditindaklanjuti dengan level Surat Perjanjian Kerja sama dan laporan hasil Kerjasama yang dilakukan secara berkala. Hal ini menunjukkan kekurangan dalam tahap Pelaksanaan (P) dan Evaluasi (E), dimana tidak ada dokumentasi atas hubungan eksternal dan evaluasi dampaknya terhadap mutu akademik.

c. Rendahnya animo dosen dalam melakukan penulisan karya ilmiah yang diakes ke jurnal nasional dan internasional. Hal ini mencerminkan lemahnya Pengendalian (P) dan pemberian motivasi dalam kerangka SPMI.

d. Biaya penelitian dan PKM yang masih terbatas sehingga pelaksanaan Tridharma tidak berjalan optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa standar pembiayaan yang ditetapkan belum sinkron dengan kebutuhan pengembangan mutu, sehingga tahap Peningkatan (P) standar sulit direalisasikan.

Kondisi tersebut merefleksikan belum adanya budaya kerja akademik yang kuat dan terintegrasi sebagaimana diharapkan dalam sistem penjaminan mutu internal (PPEPP). Kinerja sumber daya manusia belum mencerminkan etos kerja yang proaktif, dan nilai-nilai organisasi belum melembaga dalam praktik operasional sehari-hari. Lemahnya implementasi kompetensi dosen dan belum terbentuknya budaya institusi yang transformatif menyebabkan mandat UU Pendidikan Tinggi, SPMI, dan KKNI sulit tercapai secara maksimal. Tanpa penguatan SPMI yang didorong oleh kepemimpinan yang berkomitmen, maka upaya untuk meningkatkan status akreditasi dan mutu lulusan akan terus menghadapi hambatan fundamental.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji pengaruh kompetensi dosen dan budaya institusi terhadap peningkatan mutu pendidikan di STT Diakonos, demi menghasilkan lulusan yang unggul secara akademik, karakter, dan spiritualitas.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan fenomena di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kurang optimalnya kontribusi dosen dalam penelitian yang berdampak pada pengembangan materi pembelajaran.
2. Peninjauan kurikulum yang tidak rutin dan tidak mengikuti perkembangan perkembangan IPTEKS serta kebutuhan pengguna lulusan.
3. Kurang optimalnya pelaksanaan sistem pemantauan proses pembelajaran secara periodik untuk menjamin kesesuaian dengan RPS dalam rangka menjaga mutu proses pembelajaran,
4. Kurangnya dokumentasi dan tindak lanjut hasil monitoring untuk meningkatkan mutu akademik.

   Terbatasnya program pelatihan dan pengembangan profesional bagi dosen dan tenaga kependidikan.
5. Belum optimalnya kinerja SDM dalam menjalankan tugas administratif maupun akademik.
6. Nilai-nilai organisasi, etos kerja, dan pola kepemimpinan yang belum terintegrasi secara maksimal dalam operasional institusi.
7. Kurangnya inovasi dalam metode pembelajaran dan strategi kepemimpinan dalam memberdayakan potensi internal institusi.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan yang telah dijelaskan, maka beberapa batasan masalah ditetapkan dalam penelitian ini yaitu:

1. Fokus pada mahasiswa aktif STT Diakonos, Banyumas, Jawa Tengah Semester Gasal Tahun Akademik 2025/2026.
2. Variabel Mutu Pendidikan dibatasi pada pencapaian Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang berfokus pada ekosistem pembelajaran di perguruan tinggi, meliputi : standar isi, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar proses dan standar kompetensi lulusan.
3. Kompetensi dosen difokuskan pada kompetensi yang berhubungan langsung dengan ekosistem pembelajaran, yaitu Kompetensi Pedagogik dan Kompetensi Profesional.

D. Perumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh kompetensi dosen terhadap mutu pendidikan di Sekolah Tinggi Teologi Diakonos, Banyumas, Jawa Tengah?
2. Apakah terdapat pengaruh budaya institusi terhadap mutu pendidikan di Sekolah Tinggi Teologi Diakonos, Banyumas, Jawa Tengah?
3. Apakah terdapat pengaruh kompetensi dosen dan budaya institusi secara bersama-sama terhadap mutu pendidikan di Sekolah Tinggi Teologi Diakonos, Banyumas, Jawa Tengah?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap:

1. Pengaruh kompetensi dosen terhadap mutu pendidikan di Sekolah Tinggi Teologi Diakonos, Banyumas, Jawa Tengah.

2. Pengaruh budaya institusi terhadap mutu pendidikan di Sekolah Tinggi Teologi Diakonos, Banyumas, Jawa Tengah.
3. Pengaruh kompetensi dosen dan budaya institusi secara simultan berpengaruh terhadap mutu pendidikan di Sekolah Tinggi Teologi Diakonos, Banyumas, Jawa Tengah.

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat :

1. Secara Teoretis
   a. Untuk memberikan informasi yang mendukung tentang pengaruh kompetensi dosen, budaya institusi terhadap mutu pendidikan Sekolah Tinggi Teologi.
   b. Sebagai referensi yang memberikan pandangan tentang pengaruh kompetensi dosen dan budaya institusi terhadap mutu pendidikan STT.
2. Secara Praktis

   Sebagai bahan informasi dan rekomendasi bagi Pimpinan Sekolah Tinggi Teologi Diakonos, Banyumas dan Yayasan dalam memformulasikan kebijakan pelatihan dosen guna peningkatan kompetensi dosen dan penguatan budaya institusi yang berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan.